



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT PASAR TAMBAK KUMANDANG

Local Wisdom Values in Folk Stories "Tambak Kumandang Market"

Nasirudin Al Mustofa, Ali Imran Al Ma'ruf, & Markhamah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Tromo Pos 1, Surakarta 57102

nasirudinalmustofa2001@gmail.com; aim268@ums.ac.id; mar274@ums.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 22 Juni 2023—Direvisi Akhir Tanggal 3 Juni 2024—Disetujui Tanggal 19 Juni 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6433>

Abstrak

Peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* menggunakan kajian antropologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal dengan fokus pada satu kriteria atau sasaran. Bentuk data pada penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana. Selanjutnya penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan berbagai langkah, yakni observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, dan analisis dokumen. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik validasi data berupa triangulasi dan *informant review*. Terdapat dua triangulasi yang digunakan, yakni triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif yang diciptakan oleh Miles dan Huberman. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tujuh kearifan lokal dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang*, yakni sistem bahasa sejumlah empat, sistem pengetahuan sejumlah sepuluh, sistem organisasi sosial sejumlah enam, sistem ekonomi sejumlah tiga, sistem peralatan hidup dan teknologi sejumlah lima, sistem religi sejumlah sembilan, dan sistem seni sejumlah tiga.

Kata-kata kunci: antropologi sastra, cerita rakyat, kearifan lokal

Abstract

Researchers wish to conduct a study related to local wisdom values in the folklore *Tambak Kumandang Market* using literary anthropology studies. This research uses a qualitative description method. The strategy used is a single case study with only a focus on one criterion or target. The form of data in this research is words, sentences and discourse. Furthermore, this research uses primary and secondary data sources. This research data collection was carried out using various steps, namely observation, in-depth interviews, recording, noting and document analysis. Then this research uses data validation techniques in the form of triangulation and informant review. There are two triangulations used, namely data source and method triangulation. This research data analysis technique uses an interactive model created by Miles and Huberman. After analysis and discussion, it was concluded that there are seven local wisdoms in the folklore of *Tambak Kumandang Market*, namely: 1) language system number 4, 2) knowledge system number 10, 3) social organization system number 6, 4) economic system number 10, 3, 5) systems of living equipment and technology number 5, 6) religious systems number 9, and 7) art systems number 3.

Keywords: folklore, literary anthropology, local wisdom

How to Cite: Mustofa, N. A., Markhamah, & Ma'ruf, A. I. A. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Pasar Tambak Kumandang. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 147—159. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6433>

PENDAHULUAN

Kearifan lokal tercipta dari nilai-nilai budaya setempat yang mampu mengelola perilaku kehidupan masyarakatnya. Kearifan lokal ini dapat mawadahi kecerdasan berpikir, kreativitas, dan pengetahuan lokal yang berpengaruh terhadap perkembangan peradaban masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi entitas yang sangat berpengaruh dalam menentukan jati diri manusia dan kelompoknya (Clifford, 1983). Nurjanah & Yurdayanti (2019) juga turut menambahkan bahwa kearifan lokal ini bersifat multikultural yang menjadi aset dan identitas suatu bangsa.

Kearifan lokal kerap dikenal dengan penyebutan *local wisdom* (Ridwan, 2007; Sibarani, 2012). *Local wisdom* diartikan sebagai pemikiran setempat yang bermakna penuh kreativitas, unik, dan bijaksana (Sibarani, 2012). Adanya *local wisdom* ini dapat mengatur tatanan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat pemakainya secara turun-temurun. Para antropolog lebih memilih menggunakan istilah *local genius* yang diartikan sebagai kecerdasan berpikir masyarakat lokal untuk menyikapi kehidupan sehari-hari (Haba, 2007; Nunung, 2016). Di dalam *local genius* ini terdapat hasil pemikiran, keyakinan, dan tindakan teruji oleh masyarakat lokal dari generasi ke generasi dan menjadi landasan dasar dalam berkehidupan.

Setiap kelompok, suku, ras atau daerah memiliki ciri khas tersendiri pada kearifan lokalnya. Oleh karena itu, terdapat tiga aspek penting pembangun kearifan lokal, yakni: tata pengelolaan, nilai-nilai tradisi budaya, dan tata ruang serta pelaksanaan (Rasna, 2016). Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya biasanya diwariskan melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut. Tradisi lisan (*oral tradition*) ini menggunakan bahasa sebagai medianya yang memuat pesan, cerita, dan kenyataan pada suatu kelompok tertentu (Indiarti, 2017; Shahbazi et al., 2014).

Cerita rakyat menjadi salah satu jenis tradisi lisan yang banyak memuat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tradisional. Cerita rakyat sering mengisahkan peristiwa masa lampau atau kisah sejarah munculnya suatu tempat (Firdaus et al., 2013). Gaya tutur penyampaian cerita rakyat dapat digunakan sebagai wujud eksistensi dan ciri khas budaya masyarakat pemiliknya. Kisah yang ada di dalam cerita rakyat terkadang juga menjadi acuan norma yang berlaku di masyarakat (Asnawi, 2020). Oleh karena itu, cerita rakyat ini biasanya memuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan pikiran seluruh masyarakat pemiliknya.

Kabupaten Sragen memiliki cerita rakyat yang dapat digali nilai-nilai kearifan lokalnya. Salah satu cerita rakyat di Kabupaten Sragen yang unik dan telah direpresentasikan dalam bentuk pasar. Pasar tersebut yang hanya diselenggarakan pada malam satu *suru*. Pasar itu bernama Pasar Tambak Kumandang yang berlokasi di Desa Sribit, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Pasar Tambak Kumandang disebut unik karena hanya diadakan satu kali dalam setahun dan dalam proses jual belinya tidak diperbolehkan untuk tawar-menawar. Semua barang yang diperdagangkan di pasar ini adalah barang model tempo dulu, seperti peralatan dapur dari bahan bambu, peralatan peternakan, dan peralatan pertanian. Meski barang yang dijual bukan barang kekinian dan dengan harga yang terkadang mahal, ternyata para pengunjung tetap antusias untuk membelinya.

Mitos yang dipercaya bahwa barang perabotan yang dibeli di Pasar Tambak Kumandang diyakini akan membawa keberkahan. Setelah barang itu dibeli, kemudian barang itu diletakkan di depan patok galih tempat bersandarnya perahu Jorong untuk didoakan supaya membawa keberkahan bagi pembeli. Menurut warga sekitar, tradisi ini sudah dilakukan turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Warga sekitar menyebut asal-usul Pasar Tambak Kumandang ini tidak lepas dari kisah seorang Raden yang bernama Raden Giri Noto. Raden

Giri Noto ini merupakan anak dari seorang Raja Yogyakarta yang hingga saat ini belum diketahui masa kekuasaannya.

Penelitian ini akan mengkaji cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* menggunakan ilmu antropologi sastra. Antropologi sastra digunakan untuk mengkaji aktivitas kehidupan masyarakat yang muncul karena adanya kebudayaan dalam karya sastra (Maharani et al., 2021; Maulidiah et al., 2018; Sidik & Putraidi, 2018). Penelitian Putri dan Aulia (2021), menemukan dua tahapan dasar penelitian antropologi sastra, yakni meneliti karakteristik tulisan sastra dan menemukan aspek budaya masyarakat dalam karya sastra. Hasil dari kajian antropologi sastra pada pada cerita rakyat diharapkan dapat diperoleh nilai-nilai kearifan lokal yang berguna bagi masyarakat pemilikinya.

Kuncoroningrat (2009) membagi tujuh unsur kebudayaan yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi ciri-ciri antropologis, yakni: (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi sosial, (4) sistem ekonomi, (5) sistem peralatan hidup dan teknologi, (6) sistem religi, dan (7) sistem kesenian (Maulidiah et al., 2018). Selain itu, Endraswara (2015) menuturkan bahwa penelitian antropologi sastra dapat difokuskan pada dua hal. Pertama, meneliti wujud tulisan etnografi yang berwujud sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari pandangan etnografi, yakni bertujuan untuk mengetahui aspek budaya di dalam masyarakat, sehingga selain meneliti bidang sastra dari tulisan etnografi, fokus antropologi sastra juga pada kajian aspek budaya masyarakat dalam teks sastra.

Penelitian Maulidiah et al. (2018) berjudul “Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Kalantika* Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP” menunjukkan bahwa tema dalam cerita rakyat *Kalantika* berkaitan dengan pandangan manusia terhadap alam semesta dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, hasil kebudayaan dari cerita rakyat *Kalantika* ini berupa sistem mata pencaharian, sistem ekonomi, dan hasil budaya berwujud pengetahuan. Selain itu, penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti Maharani et al. 2021; Maulidiah & Saddhono, 2019; Putri & Aulia, 2021; Rahmawati, 2021; Rohmadi et al. 2018; Sidik & Putraidi, 2018.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan kajian terkait kearifan lokal pada cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* menggunakan kajian antropologi sastra. Dasar peneliti memilih cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* sebagai objek penelitian karena potensinya yang besar untuk dikaji lebih mendalam. Terlebih penggunaan ilmu antropologi sastra dapat mengungkap kehidupan masyarakat masa lalu yang dibicarakan dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang*. Cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* juga menjadi sumber kekayaan milik Kabupaten Sragen yang perlu dilestarikan.

LANDASAN TEORI

Terdapat beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pengertian cerita rakyat, pengertian antropologi sastra, dan kearifan lokal.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu cabang kebudayaan Indonesia yang memuat nilai moral dan sosial pada masyarakat tertentu (Streit & Hadi, 2016). Gambaran peristiwa atau kehidupan suatu masyarakat dapat dilihat melalui cerita rakyat ini (Maulidiah et al., 2018). Cerita rakyat juga dapat diartikan sebagai bentuk eksistensi budaya masyarakat setempat melalui bahasa tuturnya. Kisah yang ada di dalam cerita rakyat terkadang juga menjadi acuan norma yang berlaku di masyarakat pemakainya (Asnawi, 2020) Persebaran cerita rakyat pada zaman dahulu dilakukan melalui sastra lisan secara turun-temurun (Rahmawati, 2021). Seiring perkembangan zaman, bentuk asli sastra lisan kerap kali berubah-ubah sesuai dengan

kehendak penuturnya. Oleh karena itu, inventarisasi sastra tulis ini pada era modernisasi menjadi penting dilaksanakan agar sesuai perkembangan generasi mudanya (Hasyim & Muqoddas, 2015).

Kusnita et al. (2019) menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan sastra lisan yang dipelihara, dimiliki oleh masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat dapat memperlihatkan nilai, ide, aspirasi, dan pedoman hidup masyarakat zaman dahulu baik sebagai individu dengan Tuhan, atau individu dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, Firdaus et al. (2013) mengungkapkan bahwa keberlangsungan sastra lisan harus diwariskan oleh masyarakat secara hikmat dari generasi ke generasi. Selanjutnya, Maulidiah dan Saddhono (2019) menemukan bentuk cerita rakyat mampu digunakan sebagai renungan dan penghayatan, serta mempengaruhi tindakan para penikmatnya. Nilai-nilai kehidupan pada cerita rakyat yang dapat berupa suri teladan positif para pemerannya (Umri & Syah, 2020). Hal tersebut dapat menjadi kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Antropologi Sastra

Antropologi sastra mengkaji aktivitas kehidupan masyarakat yang muncul karena adanya kebudayaan dalam karya sastra (Maharani et al., 2021; Maulidiah et al., 2018; Sidik & Putraidi, 2018). Kebudayaan tersebut merupakan pengetahuan pada suatu kelompok yang dijadikan sebagai pedoman hidup di lingkungannya (Sumayana, 2017). Menurut Endraswara (dalam Rohmadi et al., 2018) unsur antropologi yang paling sering diteliti dalam karya sastra adalah sistem bahasa, pengetahuan, kesenian, religi, dan mata pencaharian.

Antropologi sastra merupakan salah satu multidisiplin ilmu yang tergolong baru muncul akhir-akhir ini. Meski demikian, kajian antropologi sastra telah terbagi menjadi dua aliran, yakni antropologi fisik dan antropologi kultural (Sidik & Putraidi, 2018). Adanya penafsiran budaya dalam cerita rakyat akan memberikan pengetahuan baru yang lebih terstruktur, sehingga cerita rakyat ini menjadi pelengkap atas kebudayaan itu sendiri.

Menurut Sidik dan Putraidi (2018) antropologi sastra merupakan bentuk penelitian yang digunakan untuk mengupas secara lebih mendetail mengenai unsur-unsur budaya yang terdapat pada karya sastra. Hasil analisis peneliti nantinya dapat digunakan oleh masyarakat pemilik karya sastra untuk dimanfaatkan secara tepat. Endraswara menemukan acuan penelitian antropologi sastra, yakni sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian, dan sistem mata pencaharian (Rohmadi et al., 2018). Sementara itu, Putri dan Aulia (2021) menemukan dua tahapan dasar penelitian antropologi sastra, yakni (1) meneliti karakteristik tulisan sastra, dan (2) menemukan aspek budaya masyarakat dalam karya sastra.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan entitas dari nilai-nilai luhur yang sangat menentukan harkat dan martabat suatu kelompok masyarakat (Sibarani, 2012). Terdapat kecerdasan berpikir, kreativitas, dan pengetahuan masyarakat setempat yang berpengaruh dalam tatanan kehidupan dan pembangunan peradaban masyarakatnya. Nurjanah & Yurdayanti (2019) juga turut menambahkan bahwa kearifan lokal ini bersifat multikultural yang menjadi aset dan identitas suatu bangsa.

Pada asalnya, kearifan lokal biasa disebut dengan *local wisdom* (Ridwan, 2007; Robert, 2017). *Local wisdom* diartikan sebagai pemikiran setempat (lokal) yang bermakna penuh kreatifitas, unik, dan bijaksana (Sibarani, 2012). Adanya *Local wisdom* ini dapat mengatur tatanan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat pemakainya secara turun-temurun (Liubana & Nenohai, 2021; Putri & Aulia, 2021). Sementara itu, para antropolog lebih memilih

menggunakan istilah *local genius* yang diartikan sebagai kecerdasan berpikir masyarakat lokal untuk menyikapi kehidupan sehari-hari (Haba, 2007; Nunung, 2016). Di dalam *local genius* ini terdapat hasil pemikiran, keyakinan, dan tindakan teruji oleh masyarakat lokal dari generasi ke generasi dan menjadi landasan dasar dalam berkehidupan.

Suatu bangsa tentu harus menjaga kearifan lokalnya karena hal tersebut merupakan aset bangsa dan juga sebagai identitas jati diri masyarakatnya. Kearifan lokal ini dapat dikelompokkan menjadi dua bidang, yakni kearifan lokal untuk kesejahteraan dan kearifan lokal untuk ketentraman (Robert, 2017). Tentunya terdapat perbedaan kearifan lokal antar kelompok, suku, ras, atau daerah lainnya. Hal ini disesuaikan dengan tradisi setempat yang telah dipercayai dan disetujui bersama. Oleh karena itu, terdapat tiga aspek penting pembangun kearifan lokal, yakni tata pengelolaan, nilai-nilai tradisi budaya, dan tata ruang serta pelaksanaan (Rasna, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini sebagai usaha memperoleh pengetahuan yang mendalam terkait fenomena-fenomena tertentu dengan metode deskripsi (Moleong, 2013). Metode deskripsi digunakan secara teliti untuk menjelaskan data yang berwujud kata, kalimat, paragraf, dan tidak berupa angka bilangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskripsi untuk menguraikan dan menjelaskan data yang meliputi nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan pendidikan karakter di dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang*.

Penelitian ini termasuk dalam desain penelitian studi kasus tunggal. Artinya penelitian ini hanya fokus pada satu kriteria atau sasaran. Data penelitian ini merupakan data kualitatif yang berwujud kata-kata, kalimat, dan wacana di dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* yang menunjukkan nilai-nilai budaya. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ini didapatkan peneliti dari proses wawancara yang telah dilaksanakan (Sugiyono, 2013). Dari hasil wawancara, maka dapat diperoleh data primer yang masih segar yang dapat digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari proses wawancara terhadap narasumber terpercaya terkait cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang*. Sementara itu, sumber data sekunder ini dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung (Sugiyono, 2013). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berwujud dokumen dan bermacam sumber tulis yang berkaitan dengan penelitian cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang*.

Berdasarkan sumber data pada penelitian, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Sementara itu, untuk pengambilan sampelnya menggunakan teknik cuplikan (*sampling*). Teknik cuplikan yang diterapkan pada penelitian ini adalah pengambilan sampel teknik purposif (*purposive sampling*). Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data dengan memperhatikan aspek tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih narasumber berdasarkan ciri-ciri khusus yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses wawancara hingga mendapatkan kejelasan informasi dan alur cerita.

Penelitian ini menggunakan teknik validasi data berupa triangulasi dan *informant review*. Terdapat dua triangulasi yang digunakan, yakni triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif. Analisis data interaktif ini terdapat tiga aspek penting yang harus terus mengalir, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data digunakan untuk menentukan informasi yang akan diteliti dari kumpulan data. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang telah diberi kode. Selanjutnya,

masing-masing data dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan melalui deskripsi teks. Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti sejak awal.

PEMBAHASAN

Cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* ini telah ditranskripsikan dalam bentuk tulis dan telah ditrasliterasi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia guna memudahkan pembaca dalam memahami isi ceritanya. Di dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* ini termuat unsur-unsur kebudayaan yang mencakup sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan sistem kesenian. Ketujuh unsur-unsur budaya dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat pasar tambak kumandang

No.	Unsur-unsur Kebudayaan	Jumlah
1.	Sistem Bahasa	4
2.	Sistem Pengetahuan	10
3.	Sistem Organisasi Sosial	6
4.	Sistem Ekonomi	3
5.	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	5
6.	Sistem Religi	9
7.	Sistem Kesenian	3
Total		40

Sistem Bahasa

Bahasa memiliki peranan penting dalam mewariskan tradisi dan membangun pemahaman terhadap fenomena sosial kepada generasi penerusnya. Unsur-unsur bahasa dapat diungkapkan dalam bentuk tulis atau lisan serta dibumbui dengan beragam variasi. Pada kajian antropologi, peneliti akan memfokuskan pada dialek atau logat bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat dalam rumpun tertentu.

Masyarakat Jawa mempunyai memiliki sistem bahasa yang khas dan berbeda dengan rumpun lain. Cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* berasal dari Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Contoh sistem bahasa yang ditemukan dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* adalah sebagai berikut.

- (1) “Pada saat keputusan sang raja, tibalah ia mendapatkan *wangsit* untuk kesembuhan anaknya yaitu dengan *melarungkan* Raden Giri Noto di sungai Bengawan Solo.”

Pada kutipan data (1) cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* tersebut memuat unsur kebudayaan pada sistem bahasa. Kata “wangsit” dapat diartikan sebagai amanat atau pesan yang disampaikan dari hal gaib kepada seseorang yang berkaitan dengan ilham, petunjuk, atau tuntunan dari tuhan. Pada cerita rakyat tersebut kata “melarungkan” dapat diartikan sebagai cara menghanyutkan suatu benda. Dalam konteks ini yang dilarungkan adalah perahu yang ditumpangi Raden Giri Noto di sungai Bengawan Solo.

- (2) “Dalam pemberangkatan tersebut Raden Giri Noto membawa bekal yang cukup banyak dan di sertakan dua orang *emban* kerajaan untuk menjaganya.”

Pada kutipan data (2) cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* memuat unsur kebudayaan pada sistem bahasa. Kata “emban” ini diartikan sebagai orang yang setia

terhadap raja. Peran emban dalam sebuah kerajaan adalah sebagai pembantu, prajurit, dan pelayan segala keperluan sang raja. Oleh karena itu, para emban tersebut harus mematuhi perintah dan larangan yang telah dibuat oleh raja. Seperti halnya pada cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* tersebut para emban ditugasi untuk mendampingi Raden Giri Noto yang dilarang di sungai Bengawan Solo.

- (3) “Maka ia menyandarkan Perahu Jorong tersebut di pinggir aliran sungai Bengawan Solo pada hari jumat *wage* bulan *suro*.”

Pada kutipan data (3) cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* tersebut memuat unsur kebudayaan pada sistem bahasa. “Wage” merupakan nama hari pada putaran pasaran dalam penanggalan Jawa. Putaran hari ini menggunakan hitungan 1 pasaran dalam 5 hari, yakni *legi*, *pahing*, *pon*, *wage*, dan *kliwon*. Menurut Endraswara (2015), pasaran “wage” dalam filosofi Jawa memiliki arti sebuah tanah dari utara yang memancarkan sinar hitam. Selanjutnya, bulan “Suro” merupakan bulan yang termasuk dalam penanggalan Jawa. Bulan *Suro* ini di dalam penanggalan Islam sama seperti halnya bulan Muharram, sehingga diartikan sebagai bulan yang baik untuk merenungkan diri, muhasabah, dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Siburian & Malau, 2018). Dari zaman dahulu hingga sampai saat ini, penanggalan Jawa masih digunakan oleh masyarakat Jawa. Bulan *Suro* selalu dianggap keramat dan bernilai magis oleh masyarakat dusun Tambak, terutama ketika bertepatan dengan hari jumat wage.

Sistem Pengetahuan

Pengetahuan dalam konteks budaya berkaitan dengan kultural universal yang bersifat abstrak dan mencakup gagasan-gagasan manusia. Sistem pengetahuan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan manusia dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, sistem pengetahuan ini berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Selain itu, sistem pengetahuan ini juga diterapkan masyarakat dalam menentukan penanggalan dan hari penting. Sistem pengetahuan yang terdapat pada cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* adalah sebagai berikut:

- (4) “Sang Raja *telah berupaya untuk kesembuhan anak kesayangannya* tersebut, *sudah berbagai macam cara untuk kesembuhan* dilakukan namun belum membuahkan hasil.”

Pada kutipan data (5) cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* tersebut memuat unsur kebudayaan pada sistem pengetahuan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang Raja telah melakukan berbagai cara berdasarkan pengetahuannya untuk kesembuhan anaknya. Adapun pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan terkait obat-obat tradisional yang dapat menyembuhkan penyakit kulit. Pemeroleh pengetahuan ini bisa berdasarkan pengalaman pribadi sang Raja atau mencari seseorang yang ahli dalam pengobatan. Selain pengetahuan ilmiah tersebut, tentunya sang Raja juga menggunakan pengetahuan spiritualnya yang selama ini ia miliki.

- (5) “Dalam pemberangkatan tersebut Raden Giri Noto *membawa bekal yang cukup banyak* dan di sertakan *dua orang emban kerajaan untuk menjaganya*.”

Pada kutipan data (6) cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* tersebut terdapat unsur kebudayaan pada sistem pengetahuan. Raden Giri Noto telah memiliki pengetahuan bahwa dalam sebuah perjalanan atau pengembaraan maka seseorang perlu membawa bekal yang cukup. Selain itu, ia juga mengetahui bahwa yang diarungi adalah sungai Bengawan

Solo yang pada zaman tersebut belum ada pasar di pinggir sungai. Dengan membawa bekal yang cukup ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya selama perjalanan menggunakan perahu Jorong.

Selanjutnya, Raden Giri Noto juga mengetahui bahwa dalam sebuah perjalanan tidak sepenuhnya lancar seperti yang diharapkan. Terlebih pada zaman tersebut masih banyak perampok dan hewan buas yang berkeliaran. Adapun sungai Bengawan Solo zaman dulu masih banyak ditemui buaya air tawar dan ular berbisa di pinggir aliran sungai. Oleh karena itu, raden Giri Noto dibersamai dua emban untuk menjaganya dalam perjalanan.

- (6) “Namun sebelum keberangkatannya, *sang raja pun bersabda* “Hai anak ku, kamu aku larung di sungai Bengawan Solo dengan perahu Jorong ini. Suatu saat nanti jika perbekalan mu habis maka disitulah tempat tinggalmu”.”

Pada kutipan data (7) cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* tersebut memuat unsur kebudayaan pada sistem pengetahuan. Diilustrasikan bahwa Raden Giri Noto mendapat pengetahuan dari ayahnya bahwa ia akan dilarungkan di sungai Bengawan Solo dengan perahu Jorong. Dari pengetahuan tersebut tentunya Raden Giro Noto dapat menyiapkan segala hal yang dibutuhkan saat perjalanan. Selain itu, sang raja juga memberikan pengetahuan bahwa Raden Giri Noto harus bertempat tinggal di pinggir aliran sungai Bengawan Solo ketika perbekalan yang ia bawa sudah habis.

Sistem Organisasi Sosial

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki nilai-nilai adat istiadat yang dapat mengatur perilaku dan kehidupan bermasyarakat. Peraturan adat istiadat ini biasanya akan menjadi acuan manusia dalam bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia akan ditentukan derajat sosialnya berdasarkan tingkatan kedudukan, pangkat, dan harta.

Sistem organisasi sosial ini akan membahas terkait hubungan manusia di dalam masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Sistem organisasi sosial yang terdapat pada cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* adalah sebagai berikut.

- (7) “Setelah menambatkan perahu Jorong di dusun Tambak, *Raden Giri Noto memerintahkan embannya* untuk membeli bahan makanan, perlengkapan rumah tangga, dan lain sebagainya tanpa adanya tawar-menawar.”

Pada kutipan data (7) cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* tersebut terdapat unsur kebudayaan pada sistem organisasi sosial. Terlihat bahwa Raden Giri Noto memberikan perintah kepada kedua embannya untuk membeli bahan makanan, perlengkapan rumah tangga, dan sebagainya tanpa adanya tawar-menawar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan bertingkat antara pimpinan dan bawahan karena adanya unsur kekuasaan dan kewenangan.

- (8) “Setelah kebutuhannya sudah cukup *maka Raden Giri Noto dan para emben membuat rumah di dusun Tambak* yang berdekatan dengan area patok tempat bersandarnya perahu Jorong tersebut.”

Pada kutipan data (8) termuat unsur kebudayaan pada sistem organisasi sosial. Raden Giri Noto dan kedua embannya saling bergotong royong dalam membuat rumah untuk tempat tinggal mereka di dusun Tambak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sosial dalam bentuk kesetaraan partisipasi antara pimpinan dan bawahannya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa Raden Giri Noto memiliki sikap yang rendah hati dan tidak sungkan untuk membaur dengan bawahannya. Hubungan yang baik ini tentu akan menciptakan kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat.

- (9) “Ulama tersebut dulunya *merupakan salah satu dari 40 prajurit Jaka Tingkir saat memperdalam ilmu agama di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo.*”

Pada kutipan data (9) terlihat bahwa ada kepatuhan para prajurit Jaka Tingkir ketika ia memperdalam ilmu agama Islam di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo. Kepatuhan tersebut digambarkan ketika para prajurit mengawal perjalanan dan menyediakan segala kebutuhan Jaka Tingkir. Jaka Tingkir merupakan seorang sultan dari kerajaan Pajang anak Ki Kebo Kenongo. Data (9) menunjukkan adanya bentuk kepatuhan para bawahan kepada seorang pemimpin karena adanya unsur kekuasaan dan kewenangan.

Sistem Ekonomi

Manusia dalam berkehidupan tentu membutuhkan ladang sebagai mata pencaharian guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Bentuk dari mata pencaharian ini akan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan sumber daya yang ada. Adapun ragam jenis dari mata pencaharian ini seperti berburu dan meramu, berternak, bercocok tanam di ladang, barter, jual beli, dan sebagainya. Sistem ekonomi yang terdapat pada cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* adalah sebagai berikut.

- (10) “Setelah menambatkan *perahu Jorong* di dusun Tambak, *Raden Giri Noto memerintahkan embannya untuk membeli bahan makanan, perlengkapan rumah tangga, dan lain sebagainya tanpa adanya tawar menawar.*”

Pada kutipan data (10) kedua emban diperintahkan untuk membeli bahan makanan, perlengkapan rumah tangga, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada waktu itu telah terdapat pasar sebagai tempat berdagang. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa sistem jual beli tanpa tawar-menawar telah diterapkan Raden Giri Noto.

- (11) “Sebagai seorang ulama, ia pun memberikan nama dusun tersebut dengan sebutan dusun Tambak karena *mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pemilik tambak ikan air tawar.*”

Pada kutipan data (11) dapat diketahui adanya mata pencaharian budi daya ikan (perikanan). Dusun Tambak berada di pinggir sungai Bengawan Solo. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat di sana mayoritas bermata pencaharian sebagai pemilik tambak ikan air tawar. Tambak yang mereka buat merupakan tambak dari tanah liat dengan model petakan yang tidak teratur dan sistem pengelolaan yang masih sangat sederhana.

- (12) “Sebagai kepercayaan masyarakat sekitar *jika membeli bahan peralatan rumah tangga, peralatan pertanian, dan peralatan peternakan* yang dibuat oleh warga Tambak akan membawa berkah dan kelancaran usahanya.”

Pada kutipan data (12) terlihat bahwa tempat mata pencaharian masyarakat dusun Tambak berada di dataran rendah. Barang jual beli yang mayoritas berupa alat pertanian dan peternakan berarti menunjukkan bahwa masyarakat dusun Tambak pada umumnya bekerja sebagai petani dan peternak.

Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan kehidupannya di bumi. Salah satu bentuk usaha manusia adalah dengan menciptakan peralatan atau benda yang dapat digunakan untuk menunjang aktivitas berkehidupan. Sistem peralatan hidup dan teknologi yang diciptakan manusia akan terus sesuai dengan zamannya. Dalam hal ini pembahasan sistem peralatan dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Sistem

peralatan hidup dan teknologi yang terdapat pada cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* adalah sebagai berikut.

- (13) “Sang Raja melarung anaknya tersebut di sungai Bengawan Solo dengan menaiki *Perahu Jorong*.”

Pada kutipan data (13) termuat unsur kebudayaan pada sistem peralatan hidup dan teknologi. Perahu Jorong merupakan perahu istimewa yang dimiliki oleh kerajaan Yogyakarta pada masa itu. Alat transportasi air tersebut hanya digunakan pada saat acara-acara besar kerajaan Yogyakarta.

- (14) “Setelah menambatkan Perahu Jorong di dusun Tambak, Raden Giri Noto memerintahkan embannya untuk membeli bahan makanan, *perlengkapan rumah tangga*, dan lain sebagainya tanpa adanya tawar menawar.”

Pada kutipan data (14) terlihat bahwa dalam proses jual beli tersebut ada peralatan rumah tangga. Adapun peralatan yang dijual adalah peralatan yang dapat menunjang kehidupan masyarakat tersebut. Peralatan tersebut masih sederhana dengan bahan baku dari tanah liat, kayu, atau bambu yang telah dianyam, seperti tampah, tungku, tomblok, kendi, dan sebagainya.

- (15) “Setelah kebutuhannya sudah cukup maka Raden Giri Noto dan para emben *membuat rumah* di dusun Tambak yang berdekatan dengan area patok galih tempat bersandarnya Perahu Jorong tersebut.

Pada kutipan data (15) terlihat bahwa Raden Giri Noto dan kedua embannya membuat rumah untuk tempat tinggalnya di dusun Tambak. Tentunya dalam membuat rumah tersebut mereka membutuhkan banyak bahan dan peralatan. Bahan tersebut seperti kayu, tali, atap, dan sebagainya. Sementara itu, peralatannya adalah palu, sabit/arit, pacul, dan lain sebagainya.

Sistem religi

Religi di dalam kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan adanya *religious emotion* atau emosi keagamaan (Setiawan et al., 2017) perasaan yang dimiliki manusia akan memicu perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai religius. Dengan adanya emosi keagamaan ini nantinya juga akan muncul pengakuan benda-benda yang dianggap sakral dalam kehidupan manusia. Di dalam sistem religi terdapat tiga aspek emosi keagamaan, yaitu aspek keyakinan, aspek upacara agama, dan umat yang menganut religi. Oleh karena itu, sistem religi yang terdapat pada cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* adalah sebagai berikut.

- (16) “Sang Raja telah berupaya untuk kesembuhan anak kesayangannya tersebut, *sudah berbagai macam cara untuk kesembuhan dilakukan namun belum membuahkan hasil*.”

Pada kutipan data (16) dapat dilihat bahwa sang raja Yogyakarta menjalankan nilai-nilai agama yang berupa istikamah. Ia tidak putus asa dalam mencarikan obat yang mujarab bagi anaknya yang memiliki penyakit kulit. Keyakinan yang kuat ini mengantarkan sang raja memperoleh wangsit dari alam gaib untuk kesembuhan sang anak.

- (17) “Maka dengan hati yang *sabar, ikhlas, dan yakin akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa* sang Raja melarung anaknya tersebut di sungai Bengawan Solo dengan menaiki perahu Jorong.”

Kutipan data (17) menunjukkan bahwa setelah mendapat wangsit, sang raja Yogyakarta melarungkan Raden Giri Noto ke sungai Bengawan Solo. Momen perpisahan ini tentu membuat hati sang raja sedih. Namun demikian, ia mencoba untuk sabar, ikhlas, dan menyerahkan segala urusan ini kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- (18) “Ulama tersebut dulunya merupakan salah satu dari 40 prajurit Jaka Tingkir *saat memperdalam ilmu agama di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo.*”

Kutipan data (18) menunjukkan bahwa masyarakat pada zaman dahulu ketika memperdalam ilmu agama biasanya akan berguru pada seorang syekh, kayi, ulama, ustad, dll. Setelah itu, mereka akan berpindah lagi ke guru yang lain untuk untuk semakin meningkatkan ilmu agamanya. Seperti halnya Jaka Tingkir ini ketika berguru akan selalu berpindah-pindah di sepanjang sungai Bengawan Solo dan daerah lainnya. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai religi yang berupa ikhtiar *fisablillah*.

Sistem kesenian

Kesenian merupakan aktivitas yang memuat nilai-nilai keindahan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam pelaksanaannya kesenian ini biasanya akan didampingi benda-benda atau artefak sebagai alat pendukung atau hasil dari kesenian itu sendiri. Berdasarkan jenisnya, kesenian dapat dibagi menjadi kesenian rupa, kesenian musik, kesenian gerak, dan kesenian tari. Sistem kesenian yang terdapat pada cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* adalah sebagai berikut.

- (19) “Ulama Tambak pun menuturkan “*teruskanlah tradisi jual beli tanpa tawar menawar yang engkau lakukan selama ini* karena hal itu dapat memberikan keberkahan bagi mu”.”
- (20) “Bahkan setiap bulan suro malam jumat wage *tempat tersebut diselenggarakan pasar tradisional* yang disebut sebagai pasar Tambak Kumandang.”
- (21) “Biasanya terdapat masyarakat yang berbondong-bondong setiap tahunnya untuk mendatangi pasar Tambak Kumandang dan membeli kebutuhan serta *melakukan tradisi ngalap berkah.*”

Pada kutipan data (19), (20), dan (21) dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* tersebut terdapat unsur kebudayaan pada sistem kesenian. Terlihat bahwa cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* telah menghasilkan kesenian pertunjukan yang berupa prosesi jual beli peralatan tradisional tanpa adanya tawar-menawar. Prosesi tersebut berlangsung setiap tahun di lokasi *Pasar Tambak Kumandang* pada jumat wage di bulan *Suro*. Selanjutnya, kegiatan tersebut juga diikuti prosesi *ngalap berkah* dengan pembagian gunung makanan dari hasil bumi.

Setelah dijabarkan pada hasil analisis di atas, peneliti berhasil mengungkap bahwa cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* telah menjelaskan secara sederhana sistem kehidupan masyarakat desa Tambak pada masa lampau. Selain itu, di dalam cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* juga terdapat beragam nilai-nilai kearifan lokal, seperti sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan sistem seni. Cerita rakyat *Pasar Tambak Kumandang* menggambarkan bahwa cerita rakyat pada suatu daerah termuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dipakai sebagai panduan dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya.

SIMPULAN

Keinginan peneliti untuk membedah nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat Pasar Tambak Kumandang akhirnya terpecahkan. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Pasar Tambak Kumandang, yakni: (1) sistem bahasa berjumlah 4 data, (2) sistem pengetahuan berjumlah 10 data, (3) sistem organisasi sosial berjumlah 6 data, (4) sistem ekonomi terdapat 3 data, (5) sistem peralatan hidup dan teknologi berjumlah 5 data, (6) sistem religi berjumlah 9 data, dan (7) sistem seni berjumlah 3 data.

Penelitian terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Pasar Tambak Kumandang masih dapat dilanjutkan lebih mendalam. Bagi peneliti lain yang ingin menggunakan objek yang sama dapat melakukan penelitian yang berfokus pada penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Pasar Tambak Kumandang pada pembelajaran di sekolah, sehingga penelitian lanjutan ini nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221.
- Clifford, G. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa*. PT. CAPS (Centre for Academic Publishing Service).
- Firdaus, M., Hasnah, F., & Ngusman, A. M. (2013). Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–15.
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Pustaka Pelajar.
- Hasyim, N., & Muqoddas, A. (2015). Inventarisasi Cerita Rakyat dari Kabupaten Demak melalui Aplikasi Buku Digital (E-Book) Interaktif. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(2), 142–151.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26.
- Kuncoroningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusnita, S., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Wardani, N. E. (2019). Preservation Strategy of Malay Folklore in West Kalimantan as a Protection Indonesian Cultural Heritage in the Modernization Era. *Opcion*, 5(3), 248–253.
- Liubana, M. M. J., & Nenohai, I. (2021). Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Atoni Pah Meto dalam Legenda Oepunu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 449–461.
- Maharani, P., Wardarita, R., & Wadiah, D. (2021). Kajian Antropologi Sastra dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan “Sembesat Sembesit.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7563–7574.
- Maulidiah, N., & Saddhono, K. (2019). Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebagai Antropologi Sastra. *Widyaparwa*, 47(2), 185–192.
- Maulidiah, N., Suyitno, & Mulyono, S. (2018). Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kalantika Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 6(1), 200–2015.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Terjemahan). UI -Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (31st ed.). Pt Remaja Rosdakarya.
- Nunung, J. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal masyarakat Rancakalong dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Metodik Didaktik*, 5(25).
- Nurjanah, & Yurdayanti. (2019). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Bangka dalam Cerita Rakyat Bandar Akek Antak. *Jurnal Sirok Bastra*, 7(2).
- Putri, F. N., & Aulia, V. (2021). Nilai Budaya Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara: Kajian Antropologi Sastra. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 284–284.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa

- Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *TABASA: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–19.
- Rasna, I. W. (2016). Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Bali yang Relevan untuk Pendiidkan Karakter Siswa SD Kelas 1. *Seminar Nasional Riset Inovasi (Senari) Ke-4*.
- Ridwan, A. N. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda'*, 5(1), 27–38.
- Robert, S. (2017). Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area: a Linguistic Antropohy Study. *International Journal of Human Rights in Healthcare*.
- Rohmadi, B., Suyitno, & Suryanto, E. (2018). Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Kajian Antropologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya sebagai Bahan Pengajaran Sastra di SMA. *Jurnal BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 6(2), 53–60.
- Setiawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 18(1), 91–108. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7727>
- Shahbazi, M. R., Avarand, S., & Jamali, M. (2014). An anthropological Study of Melmedas in Iran and Siren in Greece. *Anthropologist*, 18(3), 981–989.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sidik, A. S., & Putraidi, K. (2018). Cerita Rakyat dan Relevansi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pengikisan Deklinasi Moral (Sebuah Kajian Antropologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*.
- Streit, A. K., & Hadi. (2016). Perancangan Board Game Edukasi Pendidikan Moral dengan Menggunakan Tokoh Cerita Rakyat Nusantara untuk Usia 13-15 Tahun. *Jurnal RUPARUPA*, 5(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28.
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2020). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden pada Masyarakat Banyumas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Persada*, 4(2), 93–100.